

Pendidikan Berkebutuhan Khusus pada Anak Tunalaras (Gangguan Sosial-Emosi)

Aldsy Pujita Sari¹, Livia Susanti²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
Corresponding author e-mail: aldsyujita@gmail.com

Article History: Received on 22 June 2024, Revised on 26 June 2024
Published on 30 June 2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengertian, karakteristik, factor penyebab, ciri-ciri, jenis-jenis, permainan untuk anak tunalaras, Pendidikan untuk anak tunalaras dan bagaimana bentuk asesmen tunalaras Tunalaras yang efektif merujuk pada anak-anak yang mengalami gangguan emosional dan perilaku yang signifikan, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial dan mengikuti pembelajaran di sekolah. Metode penelitian yang kegiatan mereview yang terencana untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dilakukan secara sistematis dan eksplisit untuk mengidentifikasi, menyeleksi dan mengevaluasi secara kritis hasil dari studi-studi yang terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunalaras memerlukan pendekatan pendidikan yang holistik dan individual. Strategi yang efektif meliputi implementasi program intervensi perilaku, penggunaan metode pembelajaran yang adaptif, dan dukungan konseling yang berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dan pelatihan guru dalam menangani anak tunalaras juga ditemukan sangat krusial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan strategi yang tepat dan dukungan multi-disiplin, anak tunalaras dapat mencapai perkembangan optimal baik dari segi akademis maupun sosial-emosional. Temuan ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tunalaras.

Kata Kunci: Anak berkebutuhan khusus, Tunalaras, ABK,

PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan pada anak tunalaras dapat mengembangkan bakat dan keterampilan mereka. Jadi bagi anak tunalaras, lingkungan dapat berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Dalam mengenal karakteristik anak tunalaras bisa kita lihat dalam menciptakan suasana lingkungan yang menekankan pembentukan karakter anak tunalaras menjadi lebih baik (Daulay *et al.*, 2023). Pendidikan berbasis karakter untuk penyandang tuna laras pada sekolah inklusi dapat di implementasikan melalui kegiatan kepanduan Hizbul Wathan. Kegiatan-kegiatan dalam kepanduan tersebut salah satunya dapat direalisasikan melalui kemah bakti, dimana kemah bakti menjadi salah satu

kegiatan yang dapat menumbuhkan semangat kepedulian terhadap sesama serta menguatkan rasa cinta tanah air. Dalam kegiatan kemah bakti dapat melatih kemampuan anak tuna laras untuk meningkatkan kemampuannya dalam menanggapi situasi sosial di lingkungan masyarakat, baik itu emosi maupun tindakan (Sihati et al., 2021).

Pendidikan yang sesuai untuk tunalaras tidak boleh dipaksakan untuk mengikuti sekolah formal seperti anak normal lainnya, termasuk dalam menerima pendidikan agama. Anak berkebutuhan khusus tunalaras berhak mendapatkan pendidikan agama dengan metode yang sesuai agar mereka mendapat pemahaman dan sentuhan spiritual dengan tepat dan efektif (Wibowo and Khoiruni'mah, 2023). Secara konkret pendidikan inklusi berusaha menghindari label negatif dengan mengubah label positif dimasa kini (Amalia, Joni, & Nur Sa'idah, 2023). anak tunalaras memiliki hambatan dalam memusatkan perhatiannya sehingga di dalam kelas mereka akan cepat mudah bosan, tidak aktif dalam pembelajaran dikarenakan pada saat guru menerangkan perhatian mudah teralihkan, enggan untuk bertanya karena rasa malas dan rasa kurang percaya diri, tidak tahan belajar dalam waktu yang relatif lama sehingga mendorong anak untuk keluar kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam peningkatan prestasi belajar anak tunalaras yaitu model pembelajaran *analyze learner characteristics, state performance objectives, select, methods, media, and materials, utilize materials, requires learner participation, evaluate and revise* atau yang dikenal dengan sebutan ASSURE (Iv et al., 2018).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan pada anak tunalaras, yang pertama Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunalaras pada masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar. (Latifah & Supena, 2020), kedua Karakteristik dan Model Bimbingan Pendidikan Islam ABK Tuna Laras (Agustina et al., 2022), yang ketiga Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Meningkatkan Sikap Positif Warga Binaan UPT Tuna Laras (Rachmadillah et al., 2023), yang ke empat Penanaman Nilai - Nilai Islami bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras (Yulianingsih et al., 2022), yang kelima Pentingnya Mengenali Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras (Daulay et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, maka penting dilakukan pengkajian literatur pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan tunalaras. Adapun rumusan masalah dari kajian ini, meliputi: 1) Apa pengertian anak tunalaras faktor penyebab anak tunalaras, jenis-jenis tunalaras (Ringan, Sedang, Berat), Ciri-ciri anak tunalaras, Dampak tunalaras terhadap perkembangan anak (Nilai Agama dan Normal, Sosial, Emosional, dan kemandirian, Fisik Motorik, Bahasa, Kognitif, Seni?; 2) Bagaimana anak tunalaras?; 3) Bagaimana Pendidikan pada anak tunalaras? : 4) Bagaimana bentuk permainan tunalaras?; dan 5) Bagaimana bentuk asesmen tunalaras?.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Systematic Literature Review* (SLR). *Systematic Literature Review* (SLR) merupakan kegiatan mereview yang terencana untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dilakukan secara sistematis dan eksplisit untuk mengidentifikasi, menyeleksi dan mengevaluasi secara kritis hasil dari studi-studi yang terdahulu.

Ada enam tahapan dalam metode SLR yaitu: (1) perencanaan (menentukan objek penelitian); (2) pencarian literatur; (3) penilaian kriteria inklusi dan eksklusi; (4) penilaian kualitas; (5) pengumpulan data; (6) analisis data. Rincian tahapan SLR dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan (menentukan objek penelitian)

Langkah pertama dalam penelitian systematic literature review adalah menentukan objek penelitian. Objek penelitian dalam artikel ini adalah implementasi program pendidikan inklusif di sekolah. Kemudian menentukan pertanyaan penelitian (*Research Questions/RQ*) yang berkaitan dengan objek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Pertanyaan penelitian (RQ) dalam artikel ini adalah sebagai:

RQ1: Apa ciri-ciri anak tunalaras?

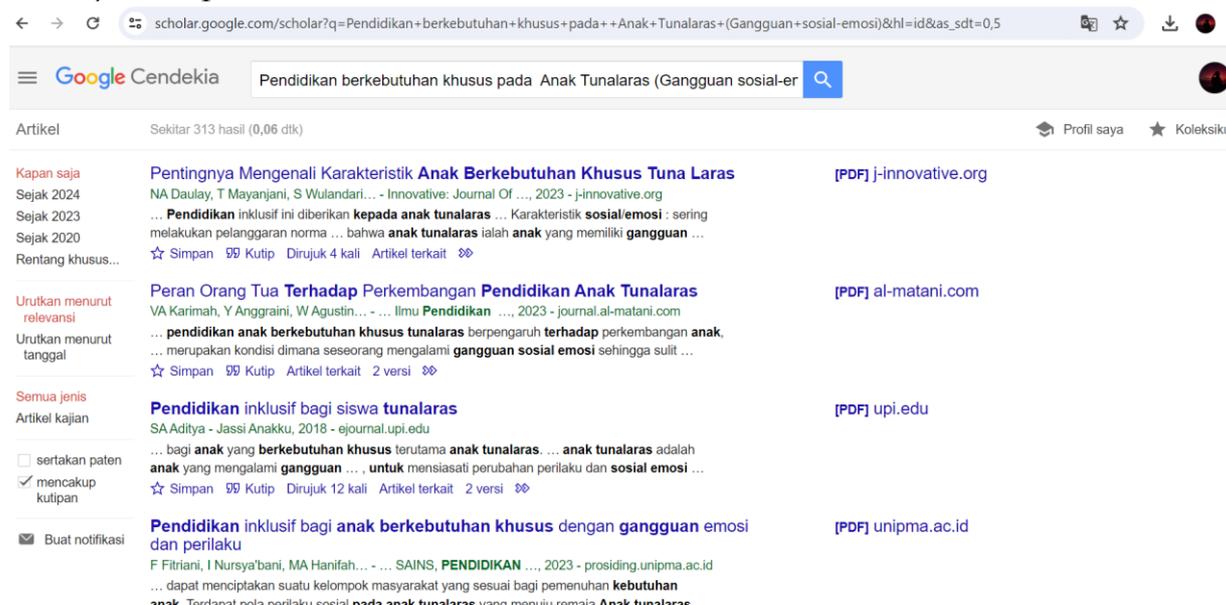
RQ2: Bagaimana pendidikan pada anak tunalaras?

RQ3: Apa saja faktor penyebab pada anak tunalaras?

Kemudian ketiga pertanyaan tersebut akan dicari jawabannya melalui literatur review.

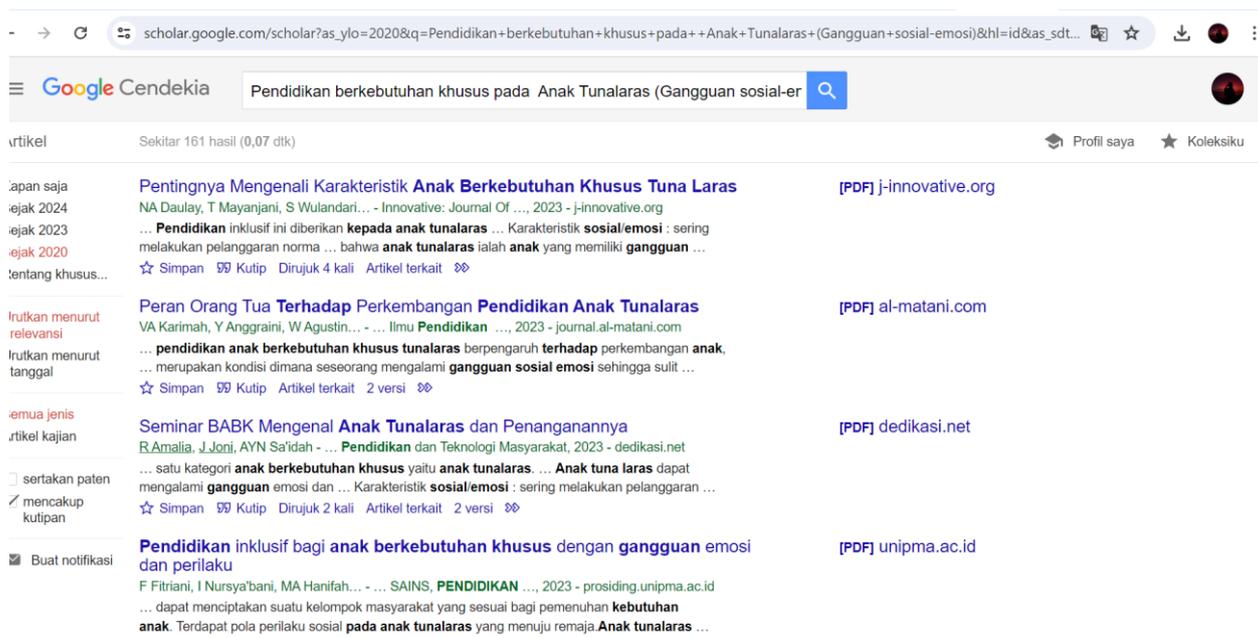
2) Pencarian literatur

Proses pencarian literatur (*literature search process*) adalah langkah yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Untuk mendapatkan sumber yang relevan dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan mesin pencari *Google Chrome* dan memilih *Google Scholar* (alamat situs: <https://scholar.google.com/>). Hasil pencarian untuk kata kunci “implementasi program Pendidikan inklusif di sekolah” diperoleh 313 artikel terkait yang terbit sejak tahun 2006 seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil pencarian artikel jurnal dengan kata kunci “pendidikan berkebutuhan khusus pada anak tunalaras (gangguan sosial-emosi)” pada situs *google scholar/google cendikia*.

Karena banyaknya artikel terkait yang muncul, maka peneliti mempersempit ruang lingkup dengan hanya memilih artikel yang terbit mulai dari tahun 2020 dan ditemukan 161 artikel terkait. seperti ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil pencarian artikel jurnal dengan kata kunci Pendidikan berkebutuhan khusus pada Anak Tunalaras (Gangguan sosial-emosi) pada situs google scholar/google cendekia yang terbit mulai dari tahun 2020.

3) Penilaian kriteria inklusi dan eksklusi

Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu pengecekan terhadap artikel ilmiah yang ditemukan apakah telah sesuai dengan objek dan pertanyaan penelitian dan kriteria yang digunakan. Setelah dilakukan pengecekan, maka diputuskan untuk pengambilan data yang digunakan merupakan artikel yang terbit pada tahun 2020 sampai dengan 2023 dan hanya artikel yang membahas tentang implementasi program pendidikan inklusif di sekolah.

4) Penilaian kualitas

Setelah diperoleh artikel yang memuat tentang implementasi program pendidikan inklusif di sekolah, maka dilakukan penilaian kualitas (*study quality assessment/QA*) dari hasil pencarian literatur. Penilaian kualitas pada penelitian ini mencakup kriteria sebagai berikut:

QA1: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang apa ciri-ciri anak tunalaras?

QA2: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang bagaimana pendidikan pada anak tunalaras?

QA3: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang apa saja faktor penyebab pada anak tunalaras?

5) Pengumpulan data

Langkah selanjutnya yaitu memilih jurnal berdasarkan hasil penilaian kualitas untuk dianalisis lebih lanjut.

6) Analisis data

Langkah terakhir yaitu menganalisis data yang sudah diperoleh dengan cara menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan literatur yang telah dikumpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari Pencarian Literatur, Penilaian Kriteria Inklusi dan Eksklusi, dan Penilaian Kualitas

Ketika dilakukan proses pencarian literatur pada situs Google Scholar, diperoleh hasil pencarian untuk kata kunci “implementasi program pendidikan inklusif di sekolah” sebanyak 16.900 artikel terkait yang terbit sejak tahun 2019. Kemudian dilakukan penilaian kriteria inklusi terhadap hasil pencarian dengan membatasi tahun terbit artikel dari tahun 2020 sampai dengan 2023 dan diperoleh hasil sebanyak 16.700 artikel terkait. Setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata kebanyakan artikel yang ditemukan dengan kata kunci yang sudah dijelaskan sebelumnya adalah artikel yang membahas tentang kebijakan dan evaluasi program pendidikan inklusif. Oleh sebab itu bahasan tersebut tidak dipakai dalam penelitian ini dan setelah dilakukan penilaian eksklusi hanya tertinggal 67 artikel terkait.

Setelah dilakukan penilaian inklusi dan eksklusi, selanjutnya dilakukan penilaian kualitas yang merujuk pada tiga kriteria (QA1, QA2 dan QA3) yang dipaparkan sebelumnya. Hasil dari penilaian kualitas diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Dari Penilaian Kualitas Artikel

No	Judul	QA1	QA2	QA3	Hasil
1	Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras	V	-	-	X
2	Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunalaras di RA Nurul Islam Banjit.	-	V	-	X
3	Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.	-	-	V	X
4	Modul Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras. Pengantar Pendidikan Luar Biasa,	V	-	-	X
5	Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus	-	-	V	X
....					

69	Strategi Penanganan Hambatan Perilaku serta Emosi pada Anak Hiperaktif dan Tunalaras.	-	-	v	X
----	--	---	---	---	---

Deskripsi simbol:

V = jika artikel memuat informasi yang diminta pada penilaian kualitas

- = jika artikel **tidak** memuat informasi yang diminta pada penilaian kualitas

√ = artikel jurnal akan dilanjutkan untuk dianalisis

x = artikel jurnal tidak dilanjutkan untuk dianalisis

Dari hasil penilaian kualitas artikel yang merujuk pada tiga kriteria (QA1, QA2 dan QA3) pada tabel di atas, diperoleh 34 artikel yang kemudian dilanjutkan untuk dianalisis.

Pembahasan

Pengertian tunalaras

Anak tunalaras merupakan konteks dengan batasan-batasan yang sangat rumit tentang anak-anak yang mengalami masalah tingkah laku. Istilah tunalaras itu sendiri belum dapat diterima secara umum karena batasan-batasan penyebutan anak tunalaras yang kurang saklek. Pada 47 intinya sebutan anak tunalaras merupakan gangguan perilaku yang menunjukkan suatu penentangan terhadap norma dan aturan social di masyarakat seperti mencuri, mengganggu ketertiban, melukai orang lain (Mahabbati, 2014). Populasi penyandang tunalaras sangat bermacam-macam, ini menjadi salah satu sebab banyaknya istilah yang dipakai untuk populasi ini. Di Indonesia memang telah dipakai istilah resmi "tuna laras", namun istilah ini baru dikenal di Pendidikan Luar Biasa (PLB). Para psikiater dan psikolog lebih akrab dengan istilah gangguan emosi atau *emotional disturb child*, 17 masyarakat lebih mengenalnya dengan istilah anak nakal, dan istilah yang banyak digunakan adalah kelainan perilaku atau penyimpangan. Istilah tunalaras berasal dari kata tuna dan laras. Tuna berarti kurang, laras berarti sesuai. Jadi anak tunalaras adalah anak yang bertingkah laku kurang sesuai dengan lingkungan (Asrizal & Armita, 2018).

Tunalaras merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus, mendefinisikan keterbelakangan mental (gangguan emosi dan perilaku) sebagai suatu kondisi di mana satu atau lebih anak tersisih lama konsumsi dan sampai batas tertentu berdampak negatif pada kinerja, Pada usia sekolah, anak belajar mengendalikan dan mengekspresikan emosinya. Antara usia 6 - 12 tahun, anak-anak memahami konsep emosional yang lebih kompleks, seperti kecemburuan, kebanggaan, kesedihan, dan kehilangan (Agustina *et al.*, 2022). Penggunaan istilah tunalaras sangat bervariasi berdasarkan sudut pandang tiap-tiap ahli yang menanganinya, seperti halnya pekerja sosial menggunakan istilah *social maladjustment* terhadap anak yang melakukan penyimpangan tingkah laku (Astati, 2014).

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya. Tunalaras dapat

disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar. (Yulianingsih et al., 2022) Anak tunalaras adalah anak yang tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial atau bertingkah laku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Anak tunalaras diartikan sebagai anak-anak yang sulit untuk diterima dalam berhubungan secara pribadi maupun sosial karena memiliki perilaku ekstrem yang sangat bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat (Fakhiratunnisa et al., 2022). Tunalaras banyak disebut dengan istilah anak nakal pada masyarakat. Tetapi pada dasarnya, masyarakat awam tidak memahami dengan baik pengertian mengenai tunalaras (Rani & Jauhari, 2018). Anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan hal ini akan mengganggu situasi belajarnya.

Tunalaras adalah seseorang individu yang mengalami kondisi pada gangguan emosi dan tingkah laku yang menyimpang sehingga individu tersebut sukar untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar. Sehingga dapat dikatakan bahwa tunalaras memiliki perilaku yang negatif serta memiliki inteligensia, intelektual yang berbeda pada anak umumnya. Kemudian anak tunalaras memiliki IQ di bawah rata-rata pada anak lainnya, Sehingga hal ini menyebabkan anak tunalaras kesulitan dalam mengimplementasikan kecerdasan mereka kehidupan (Badriyah & Pasmawati, 2020). Sebutan tunalaras berasal dari kata "tuna" yang berarti kurang dan "laras" yang berarti sesuai. Jadi, anak tunalaras berarti anak yang bertingkah laku kurang atau tidak sesuai dengan lingkungan. Perilakunya sering bertentangan dengan norma-norma atau aturan yang berlaku di dalam lingkungan ia tinggal. Anak tunalaras sering disebut dengan anak tuna sosial karena tingkah laku mereka menunjukkan pertentangan yang terus menerus terhadap norma-norma masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu dan menyakiti orang lain (Fronika et al., 2023).

Faktor penyebab tunalaras

Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain (Chamidah, 2013). Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan emosi dan perilaku yaitu faktor biologi, faktor lingkungan atau keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Beberapa penyebab biologis telah ditemukan berhubungan dengan gangguan emosi dan perilaku tertentu. Contohnya termasuk anak-anak yang lahir dengan sindrom alkohol janin, yang menunjukkan masalah dalam pengendalian impuls dan hubungan *interpersonal* yang dihasilkan dari kerusakan otak. Malnutrisi dapat juga menyebabkan perubahan perilaku dalam penalaran dan berpikir. Selain itu, kelainan seperti skizofrenia mungkin memiliki dasar genetik.

Keluarga sangat penting dalam perkembangan anak-anak. Keluargalah peletak dasar perasaan aman pada anak, dalam keluarga pula anak memperoleh pengalaman pertama mengenai perasaan dan sikap sosial. Aspek-aspek yang berkaitan dengan

masalah gangguan emosi dan tingkah laku, yaitu: (a) Penerapan pola asuh yang tidak konsisten dan kesalahan dalam penerapan disiplin, (b) Keterlibatan pihak ketiga yang ekstrem berbeda dalam pendidikan anak, (c) Penolakan dan pengabaian dari orang tua, (d) Orang tua atau orang dewasa menjadi model negatif bagi anak, (e) Kualitas rumah tangga, (f) Kematian salah satu orang tua yang memicu stres pada *single parent*, (g) Orang tua dan anggota keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan anak, (h) Status sosial ekonomi keluarga, (i) Perlakuan orang tua yang tidak adil, (j) Harapan orang tua yang tidak realistis, dan (k) Hukuman fisik yang berlebihan. Disisi lain, interaksi yang sehat seperti kehangatan dan responsif, disiplin konsisten dengan panutan, dan perilaku yang mengharapkan penghargaan dapat sangat meningkatkan perilaku positif pada anak-anak. Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang mempengaruhi langsung terhadap perkembangan anak dan guru di sekolah juga bertanggungjawab dalam pendidikan anak. Lingkungan sekolah juga merupakan tempat berkembangnya penyimpangan tingkah laku anak. Beberapa sikap pihak sekolah yang tidak mendukung perkembangan positif pada anak, antara lain: (a) Disiplin dan tata tertib yang terlalu kaku, (b) Inkonsistensi pelaksanaan disiplin dan tata tertib, (c) Tuntutan yang terlalu berlebihan terhadap prestasi anak, (d) Kepribadian guru yang negatif, (e) Perlakuan guru yang tidak adil terhadap siswa, dan (f) Kemampuan manajemen waktu guru yang rendah.

Disisi lain, interaksi positif dan produktif guru dan anak dapat meningkatkan pembelajaran anak dan perilaku sekolah yang sesuai serta memberikan dukungan ketika anak mengalami masa-masa sulit. Masalah masyarakat, seperti kemiskinan ekstrem disertai dengan gizi buruk, keluarga yang tidak berfungsi, berbahaya dan lingkungan yang penuh kekerasan, dan perasaan putus asa, dapat mengakibatkan atau memperburuk gangguan emosi atau perilaku. Kita tidak boleh melupakan contoh anak muda yang telah selamat dari situasi yang mengerikan dan tumbuh menjadi orang dewasa yang sehat. Kita belajar dari individual yang ulet ini bahwa lingkungan yang merugikan tidak tak terhindarkan untuk menyebabkan kesulitan emosional atau perilaku.

Faktor penyebab anak tunalaras ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keturunan, psikologis, kondisi fisik, masalah perkembangan dan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat (Putri *et al.*, 2023). Gangguan emosi dan tingkah laku adalah ketidakmampuan yang dicirikan dengan respons emosi dan tingkah laku di sekolah yang sangat berbeda dari segi umur, budaya atau norma etik yang seharusnya, sehingga mempengaruhi prestasi akademik.

Prestasi akademik yang dimaksud adalah kemampuan akademik, sosial, vokasional, dan kemampuan pribadi (Kristiana, 2021). Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku, sering melakukan pelanggaran dan penyimpangan merupakan bagian dalam karakteristik anak tunalaras. Anak tunalaras merupakan salah satu kategori anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan dalam mengendalikan emosi dan perilaku atau kontrol sosial. Pada dasarnya anak dengan ketunalarasan memiliki masalah-masalah sosial dan rentan terhadap hukum. Salah satu tipe gangguan tunalaras adalah gangguan perilaku (Meilanda, 2020). Faktor penyebab anak tunalaras ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keturunan, psikologis, kondisi fisik, masalah perkembangan dan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, dan Masyarakat. (Prasrihamni *et al.*, 2022).

Anak-anak yang menarik diri dari perilaku berisiko tinggi, yaitu hiperaktif, agresi, ketidaktaatan, kenakalan, dan interaksi sosial, berisiko rendah untuk autisme dan skizofrenia. Penyebab tunalaras adalah sebagai berikut:

a. Kondisi atau Kondisi Fisik

Masalah kondisional yang berkaitan dengan kondisi fisik atau masalah perilaku disebabkan oleh disfungsi kelenjar endokrin dan dapat mempengaruhi perkembangan gangguan perilaku. Dengan kata lain, kelenjar endokrin mempengaruhi emosi seseorang. Disfungsi kelenjar endokrin termasuk satu penyebab terjadinya tindak kejahatan. Kelenjar endokrin ini memunculkan hormon yang dipengaruhi energi manusia. Apabila fungsinya terganggu secara permanen dapat mengganggu perkembangan fisik dan mental seseorang serta mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

b. Masalah Perkembangan

Saat memasuki tahap baru perkembangan, seseorang akan menghadapi berbagai tantangan dan krisis emosional. Sulit untuk menghindari berbagai konflik, terutama pada masa anak serta remaja. Jiwanya yang masih labil berisiko dan mudah terjerumus ke dalam perilaku menyimpang tanpa bimbingan dan bimbingan yang tepat.

c. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama juga terpenting dalam kehidupan seorang anak. Keluarga berpengaruh dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Keluarga adalah fondasi keamanan emosional anak-anak, dan anak-anak dalam keluarga mengalami emosi sikap sosial untuk pertama kalinya.

d. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah tempat kedua bagi pembelajaran seorang anak. Sekolah tak hanya bertanggungjawab untuk memberikan wawasan ilmu, tapi untuk membentuk individualitas siswa saat ia tumbuh. Secara khusus, munculnya gangguan perilaku yang disebabkan oleh lingkungan sekolah berawal dari pendidik sebagai penyelenggara serta lembaga pendidikan yang dibutuhkan siswa. Perilaku guru yang otoriter menempatkan anak-anak di bawah tekanan dan ketakutan akan pelajaran. Anak-anak lebih suka melewatkan pelajaran dan berlarian selama pelajaran. Di sisi lain, sikap guru yang terlalu lemah dan semrawut siswa berani memaksa siswa melakukan apa yang ingin dilakukannya dan melanggar aturan.

e. Lingkungan Komunitas

Di dalam masyarakat juga banyak dampak kejelekan yang bisa mengakibatkan terjadinya perilaku menyimpang. Perbuatan negatif di masyarakat serta banyak hiburan yang tak sesuai perkembangan intelektualnya menjadi penyebab masalah perilaku. Selain itu, norma yang dianut oleh keluarga dan keluarga bertentangan dengan norma dan realitas sosial, yang dapat menimbulkan konflik dalam diri anak itu sendiri. Dari pendapat-pendapat di atas mengenai penyebab kenakalan anak, berbagai faktor misalnya masalah tumbuh kembang anak, pola asuhan anak yang tidak standar di lingkungan rumahnya serta sekolah, kelembutan dan perilaku menyimpang menjadi penyebab terjadinya perilaku rawan disabilitas, gangguan perkembangan emosional, fisik, dan mental.

Jenis-jenis tunalaras (Ringan, Sedang, Berat)

Oppositional defiant disorder (ODD)

Oppositional defiant disorder (ODD) disebut juga dengan perilaku menantang. ODD ini memiliki karakteristik: agresif, membangkang, dan terus-menerus mengganggu orang lain. Secara spesifik, ciri-ciri ODD adalah sebagai berikut:

- a. Mudah kehilangan ketenangan
- b. Berdebat dengan orang dewasa
- c. Melawan orang dewasa atau aturan yang berlaku
- d. Dengan sengaja mencoba mengganggu orang lain
- e. Mudah untuk membalas dendam
- f. Menyalahkan orang lain untuk perilaku atau kesalahan yang dilakukan g. Mudah tersinggung atau mudah menjengkelkan
- g. Pemarah, menaruh dendam, dan mudah mengamuk
- h. Mudah untuk iri

Berdasarkan *American Psychiatric Association*, kriteria diagnostik untuk perilaku ODD yang tertera di DSM adalah: merupakan bentuk perilaku yang negativistik, bermusuhan dan melawan setidaknya terjadi pada 6 bulan terakhir, kemudian gejala yang muncul bisa 4 atau lebih seperti:

- a. sering mengamuk
- b. sering membantah dengan orang dewasa.
- c. sering melawan atau menolak untuk menuruti permintaan atau aturan dari orang dewasa.
- d. sering mengganggu orang lain sesuka hatinya.
- e. sering menyalahkan orang lain atas kesalahan atau perilaku tidak pantas yang sudah dilakukannya.
- f. sering tersinggung atau mudah terganggu dengan orang lain.
- g. sering marah dan membenci.
- h. sering iri hati atau membalas dendam.

Conduct disorder

Conduct disorder didefinisikan sebagai perilaku repetitif dan pola yang menetap untuk melanggar norma sosial yang berlaku bagi usianya. Adapun acuan kriteria diagnostik untuk perilaku CD seperti yang tertera di DSM IV yaitu: pola perilaku yang melanggar hak-hak dasar orang lain atau tidak sesuai dengan norma sosial untuk seusianya, yang terjadi berulang-ulang dan menetap, ditunjukkan dengan 3 gejala atau lebih pada 12 bulan yang lalu, setidaknya 1 gejala di 6 bulan terakhir di antaranya:

1. Sering mengganggu, mengancam, atau mengintimidasi orang lain.
2. Sering memulai perkelahian fisik.
3. Menggunakan senjata yang menyebabkan luka fisik serius seperti: dengan tongkat pemukul, batu bata, pecahan botol, pisau dan pistol.
4. Melakukan kekejaman fisik pada orang lain.
5. Melakukan kekejaman fisik pada hewan.
6. Mencuri yang berhadapan dengan korbannya seperti: merampok, mengambil dompet, pemerasan dan menyamun.
7. Memaksa seseorang melakukan aktivitas seksual.

8. Membakar sesuatu yang menimbulkan kerusakan serius dengan tujuan mencari perhatian.
9. Sengaja menghancurkan barang milik orang lain selain membakar.
10. Merusak rumah orang lain, gedung atau mobil.
11. Sering berbohong untuk mendapatkan barang atau meminta pertolongan atau menghindari kewajiban seperti menipu orang lain.
12. Mencuri sesuatu yang tidak berharga tanpa menghadapi korbannya seperti mencuri di toko tetapi tanpa merusak atau menyelusup dan pemalsuan.
13. Sering keluar rumah pada malam hari meskipun orang tua melarang, berawal sebelum usia 13 tahun.
14. Melarikan diri dari rumah selama semalam setidaknya dua kali saat tinggal dengan orang tua atau di rumah sebagai pengganti orang tua, atau sekali tanpa pulang dalam waktu yang panjang.
15. Sering bolos dari sekolah, berawal sebelum usia 13 tahun.

Agresif

Perilaku agresif dianggap sebagai suatu gangguan perilaku apabila memenuhi kriteria berikut:

- a. Bentuk perilaku luar biasa, bukan hanya berbeda sedikit dari perilaku yang biasa. Contohnya perilaku memukul yang ditunjukkan sebagai ungkapan ketidaksetujuan atau ketidaksukaan serta menggunakan alat-alat yang tidak wajar.
- b. Masalah ini bersifat kronis, artinya menetap dan terus menerus dilakukan serta tidak dapat hilang dengan sendirinya
- c. Perilaku tersebut tidak dapat diterima dan ditoleransi karena tidak sesuai dengan norma agama, sosial dan budaya

Anak yang memiliki perilaku agresif ini disebut agresor. Ada dua jenis agresor yaitu agresif proaktif dan agresor reaktif. Agresor proaktif apabila anak memiliki agresivitas tinggi yang membuat perilaku agresif mudah ditampilkan sebagai alat untuk menyelesaikan masalah sosial atau mencapai tujuan pribadinya. Sementara itu agresi reaktif apabila anak menampilkan permusuhan tingkat tinggi, merasa terpancing karena merasakan permusuhan yang lebih kepada orang lain dan tidak dapat mengontrol kemarahan mereka untuk dapat mencari solusi non-agresif. Adapun karakteristik perilaku agresif:

- a. Cenderung melarikan diri dari tanggung jawab, baik sebagai anak, peserta didik maupun sebagai teman
- b. Enggan bergaul
- c. Menanggapi lingkungan dengan cara yang tidak menyenangkan saat bergaul dengan anak lainnya
- d. Suka berbohong
- e. Sangat ingin dipuji dan diperhatikan
- f. Tidak memiliki inisiatif untuk bekerja sama dengan teman-temannya
- g. Memasuki rumah tanpa izin
- h. Suka menyiksa binatang dan merusak tumbuhan
- i. Sering memulai berkelahi

Identifikasi terhadap tunalaras (gangguan emosi & perilaku) ini dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap munculnya gejala/*symptom-simptom* di atas dengan catatan gejala yang muncul persisten/tetap muncul dalam rentang waktu minimal 6 bulan. Proses identifikasi bisa dilakukan oleh orang tua maupun pihak-pihak yang terkait dan profesional seperti psikolog, guru, maupun psikiater (Kristiana, 2021). Dilihat dari aspek kepribadian, yaitu terdapat anak tunalaras emosi yang mengalami kelainan dalam perkembangan emosi, dan anak tunalaras sosial yang mengalami kelainan dalam penyesuaian diri dalam lingkungan. Dilihat dari aspek kesehatan jiwa: terdapat anak tunalaras psikopat yaitu anak yang memiliki penyimpangan emosi dan penyesuaian yang dipengaruhi faktor genetik (endogen) yang tidak dapat disembuhkan, dan anak tunalaras sementara yaitu anak yang mempunyai penyimpangan emosi dan penyesuaian, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan dapat disembuhkan (Desiningrumrum, 2007).

Ciri-ciri anak tunalaras

Tuna Laras berasal dari kata “ tuna “ yang berarti kurang dan “ laras “ yang berarti sesuai. Jadi, anak tuna laras berarti anak yang bertingkah laku kurang sesuai dengan lingkungannya. perilakunya sering bertentangan dengan norma - norma yang terdapat di dalam masyarakat tempat ia berada (Sakina, 2016:72). Anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan perilaku dan memberikan respons-respons kronis yang jelas tidak dapat diterima secara sosial oleh lingkungan dan atau perilaku yang secara personal kurang memuaskan, tetapi masih dapat dididik sehingga dapat berperilaku yang dapat diterima oleh kelompok sosial dan bertingkah laku yang dapat memuaskan dirinya sendiri. Berarti dapat dikatakan bahwa tunalaras adalah gangguan emosional dan perilaku yang dapat dilihat dari aspek sosial dan lingkungan. Stigma anak tuna laras sebagai anak nakal telah melekat. Anak tuna laras memiliki masalah yang serius dengan karakter.

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya (Nurwidyayanti, 2022). Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar. Adapun beberapa ciri-ciri dari anak tuna laras yaitu Pada umumnya karakter anak tuna laras adalah temperamen, sulit diatur dan cenderung melakukan tindakan ekstrem. Tindakannya tidak hanya membahayakan dirinya sendiri tetapi juga orang lain di sekitarnya. Tindakan kekerasan anak tuna laras dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk tindakan verbal dan non verbal (Nursaptini & Arif, 2020). Aspek perilaku meliputi pembangkang, suka menyerang, suka menyalahkan orang lain, suka membuat onar, sering membolos, merokok, dan anak kurang dewasa sehingga anak tersebut akan mudah di pengaruhi. Aspek akademik meliputi lambat membaca, lambat dalam memahami materi, lambat dalam menyelesaikan tugas, hasil belajar anak di bawah rata - rata. Aspek emosional meliputi adanya Pemarrah, mengalami kecemasan pada diri sendiri, rasa gelisah, rasa malu, rasa rendah diri, dan ketakutan (Sakina, 2016:129). Anak tunalaras mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) mengalami kekacauan tingkah laku sehingga suka berkelahi, menyerang, mengamuk, membangkang, dan lain-lain, (2) merasa cemas dan menarik diri, (3) Anak yang kurang dewasa, dengan ciri-ciri, yaitu pelamun, kaku, berangan-angan; pasif, mudah

dipengaruhi, pengantuk, pembosan, dan kotor, (4) Anak yang agresif bersosialisasi biasanya mempunyai geng, mencuri bersama teman, bolos, dan minggat dari rumah (Exwan *et al.*, 2014).

Anak tunalaras memiliki karakteristik yang kompleks dan sering kali ciri-ciri perilakunya juga dilakukan oleh anak-anak sebaya lain. Orang tua dan guru pada umumnya menganggap perilaku tersebut wajar, hanya perlu untuk diberi label nakal dan memperingatkan teman-teman sebayanya untuk berhati-hati bahkan menjauhinya. Pada akhirnya, anak tunalaras mengalami kesulitan-kesulitan perkembangan yang tidak teridentifikasi, tidak teratasi dan semakin parah, bahkan akan menjadi perilaku menetap hingga mereka dewasa (Bihastuti, Nirawati & Mustaqimah, 2017). Anak tunalaras sering kali menunjukkan ciri-ciri gangguan emosional dan sosial yang mungkin disebabkan oleh penyesuaian diri yang tidak tepat. Tanda-tandanya sebagai berikut: 1) hubungan antara anggota keluarga, teman bermain, dan teman sekolah tidak nyaman; 2) tidak mau berkomunikasi dan mengasingkan diri; 3) suka menghindari tugas; 4) menangis, kecewa, berbohong, selingkuh, mencuri, menghina, dan sebaliknya, ingin dipuji, selalu ingin mandiri; 5) pengecut, minder; 6) kurang inisiatif dan rasa tanggung jawab, kurang berani, sangat bergantung pada orang lain; 7) agresif, curiga, acuh tak acuh, dan berfantasi tentang diri mereka sendiri; 8) orang yang menunjukkan perilaku gugup seperti menggigit kuku (Anggraeni & Putro, 2021). Adapun karakter lainnya seperti a) bersikap membangkang, b) mudah terangsang emosinya/emosional/mudah marah, c) sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu, d) sering bertindak melanggar norma sosial/ norma susila/ hukum (Sunarya, Irvan & Dewi, 2018).

Berikut ini akan dikemukakan karakteristik yang berkaitan dengan segi akademik, sosial/emosional, fisik/kesehatan anak tunalaras.

Karakteristik Akademik

Kelainan perilaku akan mengakibatkan adanya penyesuaian sosial dan sekolah yang buruk. Akibat penyesuaian yang buruk tersebut maka dalam belajarnya memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Pencapaian hasil belajar yang jauh di bawah rata-rata.
- b. Sering kali dikirim ke kepala sekolah atau ruangan bimbingan untuk tindakan disipliner.
- c. Sering kali tidak naik kelas atau bahkan ke luar sekolahnya.
- d. Sering kali membolos sekolah.
- d. Lebih sering dikirim ke lembaga kesehatan dengan alasan sakit, perlu istirahat.
- e. Anggota keluarga terutama orang tua lebih sering mendapat panggilan dari petugas kesehatan atau bagian absensi.
- f. Orang yang bersangkutan lebih sering berurusan dengan polisi.
- g. Lebih sering menjalani masa percobaan dari yang berwewenang.
- h. Lebih sering melakukan pelanggaran hukum dan pelanggaran tanda-tanda lalu lintas.
- i. Lebih sering dikirim ke klinik bimbingan.

Karakteristik Sosial/Emosional

Karakteristik sosial/emosional anak tunalaras dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Karakteristik sosial

- 1) Masalah yang menimbulkan gangguan bagi orang lain, dengan ciri-ciri: perilaku tidak diterima oleh masyarakat dan biasanya melanggar norma budaya, dan perilaku melanggar aturan keluarga, sekolah, dan rumah tangga.
- 2) Perilaku tersebut ditandai dengan tindakan agresif, yaitu tidak mengikuti aturan, bersifat mengganggu, mempunyai sikap membangkang atau menentang, dan tidak dapat bekerja sama.
- 3) Melakukan kejahatan remaja, seperti telah melanggar hukum.

b. Karakteristik emosional

- 1) Adanya hal-hal yang menimbulkan penderitaan bagi anak, seperti tekanan batin dan rasa cemas.
- 2) Adanya rasa gelisah, seperti rasa malu, rendah diri, ketakutan, dan sangat sensitif atau perasa.

Karakteristik Fisik/Kesehatan

Karakteristik fisik/kesehatan anak tunalaras ditandai dengan adanya gangguan makan, gangguan tidur, dan gangguan gerakan (Tik). Sering kali anak merasakan ada sesuatu yang tidak beres pada jasmaninya, ia mudah mendapat kecelakaan, merasa cemas terhadap kesehatannya, merasa seolah-olah sakit. Kelainan lain yang berwujud kelainan fisik, seperti gagap, buang air tidak terkendali, sering mengompol, dan jorok (Astati, 2009).

Ciri-ciri anak tuna laras meliputi : a. Mempunyai masalah belajar yang tidak dapat dikemukakan oleh faktor-faktor intelektual. sensori, atau faktor kesehatan. b. Ketidakmampuan untuk membangun hubungan antar pribadi secara memuaskan sehingga hubungan antar pribadi (dengan teman-teman dan guru) yang sangat rendah. c. Berperilaku dan berperasaan tidak semestinya. d. Pada umumnya mereka merasa tidak bahagia atau depresi. e. Bertendensi terjadi peningkatan gejala-gejala fisik yang kurang sehat, rasa sakit atau rasa takut yang bersifat psikologis berkaitan dengan masalah-masalah saat melakukan hubungan dengan orang dan sekolah.

Pendidikan pada anak tunalaras

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan untuk berperan di masa yang akan datang. Pendidikan dapat dilaksanakan dengan berbagai jenis antara lain pendidikan formal, nonformal dan informal. Paradigma pendidikan luar biasa telah memberikan apresiasi yang sangat tinggi pada hak asasi manusia dengan mengupayakan penanganan anak yang memiliki berkebutuhan khusus berdasarkan dimensi- kemanusiaan, dimensi individu, sosial, moralitas dan religius guna mencapai perkembangan optimal dimana anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai keunikan tersendiri baik dari segi fisik maupun psikologis. Anak berkebutuhan khusus jika kita bandingkan dengan anak yang normal secara fisik maupun psikologis tentu membutuhkan layanan pendidikan yang khusus tentunya. Adapun anak berkebutuhan khusus Tunalaras merupakan istilah yang sering digunakan dalam dunia pendidikan khusus, anak tunalaras adalah anak yang secara kondisi dan terus-menerus masih menunjukkan penyimpangan tingkah laku tingkat berat yang mempengaruhi proses belajar, meskipun

telah menerima layanan belajar dan bimbingan seperti halnya anak lain (Agustin *et al.*, 2021).

Dalam pelaksanaan pembelajaran terhadap siswa terutama siswa tunalaras, guru membutuhkan penggunaan metode agar pembelajaran berlangsung dengan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pada dasarnya metode dalam pembelajaran inklusi dapat diadopsi dari metode-metode pada pembelajaran secara umumnya seperti metode ceramah, diskusi, simulasi dan pemberian tugas. Siswa tunalaras mendapatkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi adalah : Ketika anak-anak berkebutuhan khusus belum bisa menerima materi dengan baik, sekolah pun harus siap melaksanakan program pembelajaran individual (PPI) atau IEP (*individual educational program*) dengan memodifikasi materi atau kurikulum yang ada menjadi sesuai dengan kapasitas anak. Bentuk dari PPI atau IEP ini disesuaikan dengan kebutuhan yang perlu dikembangkan pada anak (Fransyaigu & Mudjiran, 2021).

Adapun pendidikan pada pendidikan Islam, Perilaku Islam penting dipelajari supaya dengan hal itu terbangun kesadaran dalam beragama Islam dan mengamalkan ajarannya. Kesadaran beragama bisa muncul melalui pikiran, merenung dan muhasabah diri. Perilaku yang dimaksud dalam tulisan ini ialah ilmu sopan santun atau tata karma dan berupaya menganalisis perilaku, apakah perilaku itu bisa dianggap baik atau buruk berdasarkan norma-norma kesusilaan atau bisa disebut juga dengan akhlak. Dalam hal ini yang menjadi sasaran penelitian ini adalah perilaku-perilaku pada anak tuna laras seperti, bagaimana mereka bergaul, belajar, berbicara dan lain-lain (Zidanurrohim *et al.*, 2023).

Tiga hal penting yang harus dipersiapkan dalam Pendidikan Inklusi Bagi Siswa Tunalaras di Kota Langsa pembelajaran anak tunalaras yaitu: perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran dengan aspek pembelajaran dikelas, aktivitas belajar siswa dan evaluasi pembelajaran yang terdiri dari aspek kognitif efektif dan psikomotor. Pendidikan akhlak pada anak tunalaras adalah bagaimana pendidikan agama Islam memberikan sumbangsih terhadap akhlak anak dengan adanya pembiasaan akhlak, pembiasaan sopan santun, pembiasaan kejujuran kepada anak akan bertransformasi dalam perilaku yang baik dengan di terapkannya nilai-nilai akhlak pada anak.(Syamsi, 2017)

Melalui Aktivitas jasmani dalam program pendidikan jasmani sangat diperlukan dan sangat membantu dalam proses perkembangan fisik dan psikis mereka. Peserta didik yang menyandang tuna laras sangat heterogen, hal ini memungkinkan menyusun aktivitas jasmani tidak dengan satu model atau satu program aktivitas jasmani saja. Setiap penyandang harus dipertimbangkan secara individual oleh guru pendidikan jasmani atau pembina olahraga yang mengampu dengan bantuan seorang dokter atau ahli terapis yang memahami kondisi penyandang.

Bagaimana bentuk permainan tunalaras

Bentuk permainan yang digunakan pada anak tunalaras yaitu, permainan tradisional berbasis *Neurosains Learning*, dimana permainan ini pada Pendidikan jasmani terbagi dalam tiga domain yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif. Proses paling awal dari ketiga domain tersebut yaitu kognitif berkaitan perkembangan otak, hal tersebut

dikarenakan perilaku afektif dan gerak psikomotor bersumber pada baik tidaknya kinerja otak melalui respons neuron (syaraf). Pembelajaran tersebut berbasis pendekatan *neurosains learning* yang terjadi dominan di belahan otak kiri peserta didik. Praktik pendidikan pendekatan *neuro learning* diantaranya: pembelajaran berbasis permasalahan, simulasi dan permainan peran, diskusi aktif, tampilan visual, dan iklim yang positif. Domain kedua yaitu ranah gerak psikomotor melalui permainan tradisional dan domain ketiga yaitu afektif melalui pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal tersebut, memunculkan pendekatan pembelajaran *psychology learning* (terjadi di belahan otak kanan) dimana secara masif aktivitas permainan tradisional terintegrasi dengan aspek psikis melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter seperti: religius, nasionalis, integritas, gotong royong, dan mandiri. Pembelajaran anak pada umumnya menggunakan pendekatan untuk psikomotorik dan afektif saja, namun anak dengan gangguan perilaku, emosional, dan sosial sebaiknya disertai pendekatan *neuro learning*.

Hal tersebut diketahui bahwa kondisi anak dengan gangguan perilaku, emosional, dan sosial memiliki gangguan pada neuron, ditunjukkan dengan adanya gangguan perilaku anak seperti munculnya perilaku agresif, menentang, dan gangguan perilaku lainnya. Oleh karena itu, pendidikan jasmani anak dengan gangguan perilaku, emosional, dan sosial dapat terjadi optimalisasi apabila ada implementasi pendekatan pembelajaran *neuro learning* melalui permainan tradisional memberikan respons terhadap stimulus pada psikomotor sehingga ada perbaikan gerak anak dan afektif terhadap perubahan perilaku dan emosional ke arah positif (Burhaein, 2017).

Adapun permainan menggunakan media ular tangga, penggunaan media ular tangga dalam proses pembelajaran dapat dianalisis bahwa penggunaan media ular tangga dapat membantu proses pembelajaran. Media ini dapat menarik perhatian siswa, khususnya siswa tunalaras dalam memperhatikan pembelajaran. Siswa tunalaras terlihat lebih antusias saat menggunakan media ular tangga meskipun belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan media ular tangga sudah dilengkapi dengan adanya aspek permainan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Jadi penggunaan media pembelajaran merupakan sarana yang membantu dalam pemahaman materi, sehingga pembelajaran akan lebih aktif (Ambarsari *et al.*, 2021).

Bagaimana Bentuk Asesmen Tunalaras

Salah satu contoh asesmen tunalaras dalam bentuk pola perilaku bermasalah dan rancangan intervensi pada anak tunalaras tipe gangguan perilaku (*Conduct Disorder*) Berdasarkan *Functional Behavior Assessment* (FBA) dilaksanakan dalam beberapa tahap. Kegiatan pertama adalah mempersiapkan instrumen FBA dan menentukan subjek penelitian berdasarkan rekomendasi guru di sekolah dan penegakan *diagnosis conduct disorder* berdasarkan DSM IV. Data profil dan karakteristik gangguan perilaku subjek berguna untuk mengetahui tipe dan intensitas gangguan perilaku pada subjek. Prosedur selanjutnya adalah observasi perilaku menggunakan pendekatan ABC (*Antecedent-Behavior-Consequence*) yang dilakukan oleh peneliti dalam tujuh sampai sembilan seri pengamatan partisipatif. Hasil pengamatan ABC perilaku kemudian dikonfirmasi dengan pengisian Skala Motivasi Perilaku Durrand & Crimmins oleh guru dengan didampingi peneliti (Mahabbati, 2014).

Asesmen Tunalaras

1. Psikotes dilakukan untuk mengetahui kematangan sosial dan gangguan emosi. Adapun alat tes lain yaitu tes proyektif yang memiliki beberapa jenis, yaitu:
 - a. Tes *Rorschach*. Tes ini memberikan gambaran mengenai keseluruhan kepribadian, kelainan, dan perlunya psikoterapi. Gambaran ini ditafsirkan dari reaksi anak terhadap gambar-gambar yang terbuat dari tetesan tinta. –
 - b. *Thematic Apperception Test* (TAT). Tes ini memperlihatkan berbagai situasi-emosi dalam bentuk gambar-gambar. Gambaran kepribadian tampak dari tafsiran anak mengenai situasi emosi tersebut. Untuk itu, disediakan skala khusus.
 - c. Tes gambar orang (*Draw A Person*). Dalam tes ini, persoalan-persoalan emosi tampak dari gambar orang yang harus dibuat oleh anak.
 - d. *Dispert Fable Test* (DFT). Tes ini memberikan gambaran mengenai iri hati, rasa dosa, rasa cemas, tanggapan terhadap diri sendiri, ketergantungan kepada orang tua, ungkapan protes terhadap lingkungan. Psikotes dan tes kepribadian melalui tes proyektif dilakukan dan dianalisis oleh psikolog dan dilakukan tindak lanjut melalui kerja sama dengan psikiater, konselor dan terapi. Pemeriksaan dan terapi komprehensif biasa dilakukan di bawah lembaga resmi seperti fakultas psikologi, fakultas kedokteran, lembaga kesehatan jiwa, balai bimbingan dan penyuluhan, biro konsultasi psikologi dan tempat praktik individu.
2. Sosiometri adalah alat tes yang digunakan untuk mengetahui suka atau tidaknya seseorang. Caranya ialah tanyakan kepada para anggota kelompoknya yang mereka sukai. Setiap anggota hendaknya memilih menurut pilihannya sendiri. Dari jawaban itu akan diketahui orang lain yang disukai oleh para anggota. Yang perlu diketahui bahwa hasil-hasil sosiometri adalah hasil sementara yang perlu ditelaah lebih lanjut. Anak yang terpencil dari suatu kelompok masyarakat belum tentu anak yang tunalaras, bahkan mungkin tidak terpencil lagi dalam sosiometri berikutnya. Walaupun demikian, sosiometri dapat dipakai bersama-sama dengan cara yang lain.
3. Membandingkan dengan tingkah laku anak pada umurnya keadaan tunalaras dapat diketahui dengan jalan membandingkan tingkah laku anak dengan tingkah laku anak lain yang seumur. Pekerjaan membandingkan boleh dilakukan oleh setiap orang dewasa. Anak yang jahat dapat diketahui jahatnya oleh masyarakat. Demikian juga anak yang tidak jahat tetapi kelakuannya tidak sesuai dengan norma yang berlaku, diketahui oleh masyarakat. Masyarakat mempunyai ketentuan-ketentuan untuk menetapkan jahat dan tidaknya atau serasi dan tidaknya tingkah laku yang bersangkutan. Siapa yang melanggar ketentuan ini akan dibenci, dimarahi, diasingkan, bahkan dimusuhi atau dihukum (Desiningrumrum, 2007).

Adanya ruang asesmen yang ditujukan bagi peserta didik. Asesmen dilaksanakan saat anak masuk sekolah pada awal tahun pelajaran untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan siswa. Selain itu, adanya yang dapat dilakukan setiap awal semester, maupun saat dibutuhkan. Proses asesmen didukung oleh beberapa multidisiplin ilmu seperti guru, psikolog, orang tua, dan konselor (Syamsi, 2017).

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa tunalaras sendiri secara garis besar anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan sosial dan atau emosinya, serta mempunyai kebiasaan melanggar norma umum yang berlaku di masyarakat. Factor utama dari tunalaras yaitu factor internal dan faktor eksternal, dan karakteristik yang ditunjukkan diri anak tunalaras yaitu, : a. Mempunyai masalah belajar yang tidak dapat dikemukakan oleh faktor-faktor intelektual, sensori, atau faktor Kesehatan; b. Ketidakmampuan untuk membangun hubungan antar pribadi secara memuaskan sehingga hubungan antar pribadi (dengan teman-teman dan guru) yang sangat rendah; c. Berperilaku dan berperasaan tidak semestinya; d. Pada umumnya mereka merasa tidak bahagia atau depresi; e. Bertendensi terjadi peningkatan gejala-gejala fisik yang kurang sehat, rasa sakit atau rasa takut yang bersifat psikologis berkaitan dengan masalah-masalah saat melakukan hubungan dengan orang dan sekolah.

Pendidikan pada anak tunalaras yaitu pendidikan scara inklusif dan pendidikan agama islam. Adapun permainan yang bisa mendukung motivasi anak tunalaras yaitu, melalui permainan ular tangga dan permainan tradisional. Asesmen pada tunalaras ditujukan untuk peserta didik tunalaras. Asesmen dilaksanakan saat anak masuk sekolah pada awal tahun pelajaran untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan siswa. Selain itu, adanya yang dapat dilakukan setiap awal semester, maupun saat dibutuhkan. Proses asesmen didukung oleh beberapa multidisiplin ilmu seperti guru, psikolog, orang tua, dan konselor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, kepada ibu Nova Asvio selaku dosen pengampuh mata kuliah Anak Berkebutuhan Khusus dan pihak-pihak yang telah memberi dukungan kepada kami sehingga penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Inten, D. N., Permatasari, A. N., & Mulyani, D. (2021). Strategi Guru PAUD dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Saat Belajar dari Rumah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1997–2007. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1055>
- Agustina, S., Salma, H., & Rifki, M. (2022). Karakteristik dan Model Bimbingan Pendidikan Islam ABK Tuna Laras. *Tsaqofah*, 2(1), 161–175. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i1.277>
- Amalia, R., Joni, J., & Nur Sa'idah, A. Y. (2023). Seminar BABK Menenal Anak Tunalaras dan Penanganannya. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan Dan Teknologi Masyarakat*, 1(2), 90–94. <https://doi.org/10.31004/dedikasi.v1i2.23>
- Ambarsari, R., Purnamasari, M. I., & Ardhyantama, V. (2021). *Analisis Keterampilan Menulis Menggunakan Media Ular*. 1.
- Anggraeni, D., & Putro, K. Z. (2021). Strategi Penanganan Hambatan Perilaku serta Emosi pada Anak Hiperaktif dan Tunalaras. *(JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 4(2), 43–57. <https://doi.org/10.15575/japra.v4i2.13024>
- Asrizal, & Armita, P. (2018). Pendidikan Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.

- HIKMAH: *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 149–167.
- Astati. (2009). Modul Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 54.
- Astati. (2014). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 3.1-3.33.
- Atien Nur Chamidah. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10.
- Badriyah, L & Pasmawati, H. (2020). *Berkebutuhan Khusus Sebagai Panduan bagi Pendampingan ABK*.
- Bihastuti, E. J., Nirawati, M. A., & Mustaqimah, U. (2017). Penerapan healing environment pada perancangan sekolah dasar luar biasa bagian tunalaras. *ARSITEKTURA*, 15(2), 447-454.
- Burhaein, E. (2017). LEARNING SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK TUNALARAS Erick Burhaein Universitas Negeri Yogyakarta PENDAHULUAN Karakter sebagai bentuk kearifan lokal budaya bangsa Indonesia saat ini mengalami pergeseran dengan kebudayaan barat . Anak-anak jaman sekara. *Jurnal Pembelajaran Olahraga*, 3(1), 55–68.
- Daulay, N. A., Mayanjani, T., Wulandari, S., & Darmayanti, N. (2023). Pentingnya Mengenal Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *Journal Of Social Science Research*, 3(3), 3652–3658.
- Desiningrumrum, R. D. (2007). Psikologi anak berkebutuhan khusus. *Depdiknas*, 1–149.
- Exwan, A. V., Rivai, A., Putri, R., & Tungung, N. (2014). Program “Lombok Rawit” Sebagai Sarana Terapi Bagi Anak Tunalaras. *Pelita-Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, 9(02).
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Fransyaigu, R., & Mudjiran, M. (2021). Pendidikan Inklusi Bagi Siswa Tunalaras di Kota Langsa. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 2081–2088.
- Fronika, D., Putri Listari, A., Olivia, D., Yulistina, M., & Asvio, N. (2023). *Dhea Fronika dkk :Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus ... | 339 Penanaman Nilai-Nilai Islami bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras*. 4, 339–346.
- Ika Febrian Kristiana, C. G. W. (2021). *Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus 1*. 1–110.
- Iv, K., Slb, D. I., Putera, E. B., & Tahun, S. (2018). *No Title*. 2, 5–14.
- Khairunisa Rani, Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>
- Latifah, N., & Supena, A. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunalaras pada masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.556>
- Mahabbati, A. (2014). POLA PERILAKU BERMASALAH DAN RANCANGAN INTERVENSI PADA ANAK TUNALARAS TIPE GANGGUAN PERILAKU (CONDUCT DISORDER) BERDASARKAN FUNCTIONAL BEHAVIOR ASSESSMENT Aini Mahabbati Universitas Negeri Yogyakarta Abstrak Pendahuluan Anak tunalaras termasuk dari anak. *Dinamika Pendidikan*, 21(1), 1–21.
- Meilanda, A. Y. (2020). Bahaya Labeling Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri

- Pada Anak Tunalaras Dengan Tipe Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) Dalam Perspektif Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v2i1.1466>
- Nurwidyayanti, N. (2022). Karakteristik Dan Permasalahan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Klasikal : Journal of Education, Language Teaching and Science*, 4(3), 662-669. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v4i3.460>
- Putri, A. D., Putri, F., Afriyanti, A., Ali, S., Asvio, N., Islam, U., Fatmawati, N., & Bengkulu, S. (2023). *Socialization And Counseling For Mentally Retarded Children In Taba Village Sosialisasi Dan Penyuluhan Anak Tunalaras Di Desa Taba*. 4(2), 66-69.
- Rachmadillah, L., Sahputra, D., Saragi, M. P. D., & Daulay, A. A. (2023). Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Meningkatkan Sikap Positif Warga Binaan UPT Tuna Laras. *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 9(2), 99. <https://doi.org/10.37064/jki.v9i2.14608>
- Rani, K., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55-64.
- Sihati, A., Husna, D., Difany, S., & Habiba, I. S. (2021). Peran kependuan hizbul wathan dalam pembentukan karakter bagi siswa tuna laras. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(8), 1669-1674.
- Sunarya, P. B., Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Kajian penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 11-19.
- Syamsi, I. (2017). Pelaksanaan Evaluasi Asesmen Akademik Siswa Tunalaras Di Slb-E Prayuwana. *Jpk: Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(1), 31-42. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.12837>
- Wibowo, A., & Khoiruni'mah, K. (2023). Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunalaras di RA Nurul Islam Banjit. *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7, 11-22.
- Yulianingsih, D., Hidayat, M., & Nabila, F. A. (2022). Penanaman Nilai - Nilai Islami bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 108-114.
- Zidanurrohim, A., Husna, D., Albana, R. S., Lestari, W., & Iskandar, U. A. (2023). Penanaman Perilaku Agama Islam Pada Anak Tuna Laras pada Sekolah Inklusi. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 8(2), 184-195. <https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.288>